

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perekonomian tumbuh secara berkelanjutan dengan peningkatan yang terukur dari waktu ke waktu (Cahya Kamila et al., 2023). Tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui persentase perubahan pendapatan per kapita yang mengalami kenaikan atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi pada umumnya menjadi tolak ukur untuk melihat seberapa tinggi keberhasilan pembangunan ekonomi sebuah negara dan menjadi alat untuk menentukan kebijakan pembangunan berikutnya (Orbaningsih & Sujianto, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia terus berupaya melakukan optimalisasi fungsi penerimaan negara untuk dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat.

Salah satu komponen penting dalam penerimaan negara yaitu sektor pajak. Pajak merupakan sumber pemasukan negara yang mempunyai kemampuan besar untuk menunjang program kerja pemerintahan dalam melaksanakan transformasi guna mencapai tujuan pemerintah (Hidayat & Gunawan, 2022). Pajak sebagai sumber penerimaan negara berperan penting dalam menopang pembangunan negara dengan statistik 75% dari keseluruhan sumber APBN dipenuhi dari pajak. Penerimaan pajak skala besar ini mampu untuk memacu negara untuk meningkatkan pengeluaran belanja negara sehingga mampu memicu stimulus perekonomian yang berujung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.



Sumber: Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Gambar 1. 1: Pendapatan perpajakan Indonesia (2019-2023)

Berdasarkan data di atas, penerimaan pajak Indonesia mengalami kenaikan signifikan selama tahun 2020-2023 setelah adanya penurunan berkisar dari tahun 2019-2020. Namun, terlepas dari hal tersebut sistem perpajakan di Indonesia dapat dikatakan masih belum maksimal. Menurut data Direktorat Jenderal Pajak, Indonesia per tahun 2020 hanya memiliki konsultan pajak sejumlah 5.040 orang, serta jumlah wajib pajak 45,4 juta orang. Jika dibandingkan dengan jumlah wajib pajak, rasio perbandingan tersebut yaitu 1 banding 9.007 wajib pajak. Selain itu, terjadi penurunan jumlah pegawai pajak sebesar 600 orang selama tahun 2020-2022. Data pegawai DJP pada tahun 2020 sejumlah 45.910 orang, sedangkan pada tahun 2022 tersisa 45.315 orang (DJP, 2022). Fakta lapangan mengenai konsultan pajak yang terdaftar di Ikatan Konsultan Pajak Indonesia untuk tahun 2022 hanya sejumlah 3.600 orang,

jumlah ini jauh dari Jepang yang memiliki jumlah 70.000 konsultan pajak, serta Italia sejumlah 116.000 konsultan pajak (Rialdy et al., 2022).

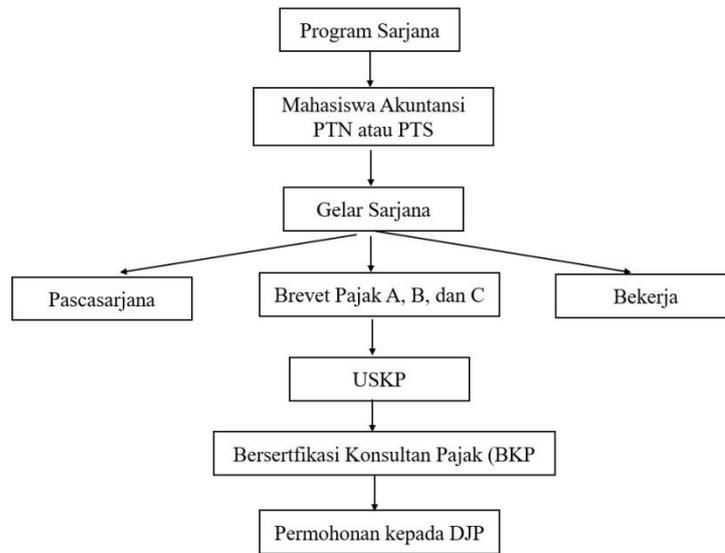
Menurut Balqis & Supratiwi (2023) adanya tenaga ahli pajak seperti konsultan pajak atau kuasa pajak selain memastikan wajib pajak memperoleh hak dan memenuhi kewajiban perpajakannya juga memberikan edukasi kebijakan perpajakan dan arahan sistem pajak yang kompleks agar mudah dipahami oleh wajib pajak. Tenaga ahli pajak dapat membantu meningkatkan kepatuhan wajib pajak yang terkendala pada pengetahuan perpajakan dengan membantu menyiapkan penyeteroran pelaporan dan mengurangi risiko keterlambatan administrasi perpajakan atau pemotongan pajak yang belum sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, atas wewenang dari Dirjen Pajak, tenaga ahli pajak juga dapat ditunjuk untuk membantu dalam kegiatan pemeriksaan pajak.

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk tenaga-tenaga profesional yang ahli dalam bidang perpajakan. Kebutuhan akan tenaga ahli yang kompeten dalam bidang perpajakan menjadi semakin krusial di tengah era pasar global yang semakin kompetitif. Dunia pendidikan dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dan mampu menguasai berbagai aspek yang relevan terutama dalam bidang perpajakan.

Mahasiswa ekonomi khususnya akuntansi sangat dibutuhkan dalam peranan urusan perpajakan nasional (Saifudin & Darmawan, 2019). Tidak hanya pada jurusan perpajakan saja yang mempelajari tentang pajak, namun jurusan akuntansi juga mempelajari mata kuliah perpajakan. Mahasiswa

akuntansi akan menghadapi persaingan ketat dalam era global guna memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja profesional setelah lulus nanti. Peningkatan kualitas dan kompetensi menjadi fokus utama dalam meningkatkan daya saing. Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara No. 46 A Tahun 2003 menyatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seseorang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga seseorang tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif, dan efisien. Dengan demikian, mahasiswa akuntansi perlu meningkatkan kompetensinya di bidang perpajakan guna memenuhi tuntutan kebutuhan tenaga kerja profesional.

Ketika mahasiswa memperoleh sertifikasi pelatihan brevet pajak, maka mereka dapat melanjutkan untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP) yang merupakan syarat untuk berprofesi dan mendirikan konsultan pajak dengan mengajukan permohonan tertulis kepada Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Berikut merupakan gambaran mengenai tahapan dari sarjana hingga meraih gelar profesi konsultan.



Sumber: Diolah dari IKPI (Ikatan Konsultan Pajak Indonesia)

Gambar 1. 2: Tahapan menjadi konsultan pajak

Kesempatan berkarir di bidang perpajakan masih sangat terbuka untuk calon lulusan mahasiswa akuntansi di lingkup perguruan tinggi. Direktorat Jenderal Pajak (Dirjen Pajak, 2022) mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan tenaga kerja yang profesional untuk penanganan bidang perpajakan. Dalam rencana strategis tahun 2020-2024, DJP selaku pihak yang berwenang dalam penanganan administrasi perpajakan membutuhkan banyak pegawai pajak di Indonesia seiring dengan banyaknya peraturan baru yang diterapkan dalam dunia perpajakan, sehingga perlu adanya kompetensi tenaga pegawai pajak yang profesional di bidang perpajakan agar mampu mengawal peraturan yang diberlakukan tersebut. Selain itu, pegawai pajak juga dibutuhkan untuk meminimalisir pelanggaran yang terjadi khususnya pada bidang perpajakan.

Tabel 1. 1: Akumulasi mahasiswa akuntansi PTN di Suarabaya yang sudah menempuh mata kuliah Perpajakan (angkatan 2020-2022)

No.	PTN	Jumlah mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah perpajakan
1	UPN “Veteran” Jatim	987
2	Universitas Negeri Surabaya	463
3	Universitas Airlangga	675
4	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel	384
Jumlah		2.509

Sumber: Bagian akademik kampus PTN di Surabaya

Berdasarkan data di atas, jumlah mahasiswa dari jurusan akuntansi 4 perguruan tinggi negeri di Surabaya yang telah menempuh mata kuliah perpajakan tergolong tinggi. Mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah perpajakan pada perguruan tinggi negeri umumnya lebih menekankan pada pengetahuan serta wawasan hukum pajak dengan hanya sedikit fokus pada teknikal dan keterampilan terhadap permasalahan dalam dunia perpajakan. Hal ini tentu pada waktu yang berkelanjutan memberikan dampak kesiapan para lulusan akuntansi dalam memasuki dunia kerja yang berfokus pada perpajakan.

Sebagaimana diatur dalam Pasal 32 Ayat (3a) UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan tentang perubahan mengenai kuasa wajib pajak, pemerintah menciptakan tuntutan baru terkait kompetensi dalam aspek perpajakan. Persyaratan kompetensi ini mencakup jenjang pendidikan tertentu, sertifikasi, dan pembinaan oleh asosiasi atau Kementerian Keuangan. Selain itu, untuk menentukan seberapa jauh seorang karyawan wajib pajak dianggap

menguasai peraturan perpajakan, PMK juga menetapkan persyaratan yang harus dipenuhi. Termasuk diantaranya adalah kepemilikan sertifikat brevet di bidang perpajakan yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan kursus brevet pajak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pelatihan brevet pajak adalah motivasi karir. Menurut Rahayu et al. (2021) motivasi karir adalah persepsi yang mengukur keinginan seseorang yang timbul dari dalam diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai kedudukan, jabatan, maupun karir yang lebih baik dari sebelumnya. Kompetensi dalam diri seseorang disertai dengan pengalaman mampu memberikan kontribusi aktif dan positif bagi sebuah organisasi. Hal ini sejalan dengan (Saifudin & Darmawan, 2019) bahwa motivasi karir, berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti program brevet pajak. Namun Rahayu et al., (2021) menemukan bahwa motivasi karir tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti program brevet pajak.

Faktor lain yang juga mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pelatihan brevet pajak yaitu motivasi kualitas. Motivasi kualitas (Rahayu et al., (2021) yaitu dorongan pada diri sendiri untuk meningkatkan kualitas diri maupun kemampuan bidang yang ditekuni, sehingga seseorang dapat menjalankan tugas dengan baik dan benar. Seseorang dengan keahlian dalam hal brevet atau sudah memiliki sertifikat brevet akan dipandang bernilai bagi suatu organisasi bisnis sehingga kesempatan untuk direkrut oleh

perusahaan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Aniswatin et al., (2020) bahwa motivasi ekonomi berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial bagi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti brevet pajak. Namun, pada penelitian Rahayu et al. (2021) diperoleh kesimpulan bahwa motivasi kualitas tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa mengikuti program brevet pajak.

Faktor lain yang juga mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pelatihan brevet pajak yaitu pengetahuan perpajakan. Menurut Aniswatin et al. (2020) pengetahuan pajak merupakan informasi perpajakan yang dijadikan dasar wajib pajak untuk melakukan tindakan, memutuskan, dan menjalankan rencana yang berhubungan dengan pemenuhan kewajiban dan hak perpajakan. Pengetahuan perpajakan merupakan bekal memahami perpajakan yang berfokus terkait konsep, dengan dikuatkan kemampuan teknikal pemahaman perpajakan yang senantiasa berkembang. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu et al. (2021) bahwa pengetahuan perpajakan berpengaruh signifikan terhadap minat mengikuti program brevet pajak. Namun pada penelitian Arista & Diyanti (2023) dijelaskan bahwa pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa mengikuti program brevet pajak.

Faktor lain yang juga mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk mengikuti pelatihan brevet pajak adalah motivasi ekonomi. Motivasi ekonomi (Binekas & Larasari, (2022) yaitu motivasi yang mendorong mahasiswa untuk mendapat gaji awal yang lebih tinggi, kenaikan gaji setelah mendapat

sertifikasi brevet pajak, mendapat pekerjaan dengan program dana pensiun, serta mendapat tunjangan yang lebih tinggi. Motivasi ekonomi ini menjadi dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk meningkatkan kemampuan pribadinya dalam rangka mencapai penghargaan finansial yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ramadhini & Chaerunisak (2022) bahwa motivasi ekonomi memperkuat pengaruh motivasi kualitas dan pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti brevet pajak. Namun, pada penelitian oleh Binekas & Larasari (2022) dijelaskan bahwa motivasi ekonomi tidak berpengaruh pada minat mahasiswa untuk mengikuti brevet pajak.

Peningkatan penghargaan finansial dapat diraih dengan menjadi profesional perpajakan melalui tahapan awal mengikuti pelatihan brevet. Semakin besar keinginan mendapatkan penghargaan finansial maka menjadi konsultan pajak mahasiswa senantiasa bertindak sebagai ahli dalam bidang perpajakan, hal tersebut dapat dimulai dari pendidikan formalnya yaitu pada saat di bangku kuliah yang selanjutnya diperkuat melalui pelatihan perpajakan (Binekas & Larasari, 2022). Bersaing meraih penghargaan finansial didasari juga oleh tingkat pemahaman perpajakan lanjutan mahasiswa untuk menjadi calon ahli pajak (Ramadhini & Chaerunisak, 2022).

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini yaitu adanya kebutuhan pegawai pajak yang cukup banyak dan salah satu penyumbang pegawai pajak adalah mahasiswa akuntansi. Untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi di bidang perpajakan terdapat pelatihan perpajakan atau brevet. Hal tersebut

dilandasi oleh beberapa hal, salah satunya yaitu motivasi. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Motivasi Karir, Motivasi Kualitas, dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Minat Mengikuti Pelatihan Brevet Pajak Dengan Motivasi Ekonomi Sebagai Variabel Moderasi.”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah motivasi karir berpengaruh terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak?
2. Apakah motivasi kualitas berpengaruh terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak?
3. Apakah pengetahuan perpajakan berpengaruh terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak?
4. Apakah motivasi ekonomi dapat memoderasi pengaruh motivasi karir terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak?
5. Apakah motivasi ekonomi dapat memoderasi pengaruh motivasi kualitas terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak?
6. Apakah motivasi ekonomi dapat memoderasi pengaruh pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan fokus atau sasaran dalam usaha untuk mencapai sesuatu yang telah dijadikan target. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi karir terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi kualitas terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi ekonomi memoderasi motivasi karir terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi ekonomi memoderasi pengaruh motivasi kualitas terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh motivasi ekonomi untuk memoderasi pengetahuan perpajakan terhadap minat mahasiswa Akuntansi mengikuti pelatihan brevet pajak.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai pengetahuan akademis faktor-faktor yang mempengaruhi minat

mahasiswa Akuntansi untuk mengikuti pelatihan brevet pajak serta dengan menambah literatur akademis dengan bukti empiris, menjadi referensi untuk riset lanjutan dalam mengembangkan ilmu pelatihan brevet pajak. *Theory of Planned Behaviour* (teori perilaku terencana) menjelaskan bahwa seseorang pasti memiliki tujuan untuk melakukan perilaku tertentu yang berdampak positif, maka niat dalam berperilaku didasari atas sikap terhadap perilaku, norma subjektif yang berlaku di masyarakat serta adanya persepsi kendali perilaku dalam diri mahasiswa. Perencanaan terstruktur dari mahasiswa akuntansi bertujuan untuk mendapatkan sertifikasi di bidang perpajakan dalam rangka persiapan diri mereka untuk bersaing dalam karir profesi perpajakan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi para ahli teknis perpajakan maupun yang akan terjun di dunia perpajakan serta bagi para penyedia pelatihan brevet pajak dapat mengakomodir kebutuhan calon peserta pelatihan dengan mengetahui lebih mendalam mengenai faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Akuntansi untuk mengikuti pelatihan brevet pajak.